

**HUBUNGAN PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK
DEMAM BERDARAH DENGUE (PSN-DBD) DENGAN KEBERADAAN JENTIK
NYAMUK DI KELURAHAN IMOPURO WILAYAH KERJA PUSKESMAS
METRO KECAMATAN METRO PUSAT
KOTA METRO TAHUN 2013**

Hestiliana¹, Gunawan Irianto², Yulina³

¹Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat

²Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

³Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

ABSTRAK

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Febrile* (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue. Vektor utamanya adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit DBD sampai saat ini masih menyerang penduduk dunia. Upaya mencegah penyebaran virus dengue saat ini yaitu dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Perilaku PSN-DBD dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Kelurahan Imopuro Wilayah Kerja Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Tahun 2013.

Jenis penelitian kuantitatif melalui survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Hasil penelitian menunjukkan 65,63% responden tidak melakukan PSN-DBD dan 55,21% rumah responden ditemukan adanya jentik nyamuk. Pada hasil statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,013 < \alpha 0,10$ sehingga disimpulkan adanya hubungan signifikan antara perilaku PSN-DBD dengan keberadaan jentik nyamuk. Masyarakat yang tidak melakukan PSN-DBD berpeluang 3,261 kali lebih besar terdapat jentik nyamuk di rumahnya dibandingkan yang melakukan PSN-DBD.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dengan melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue secara benar, guna mencegah penyebaran virus dengue yang sangat cepat yaitu melalui vektor nyamuk *Aedes aegypti*.

Kata Kunci : Perilaku PSN-DBD, Keberadaan Jentik Nyamuk

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menyerang penduduk dunia sampai saat ini. Berbagai serotipe virus Dengue endemis di beberapa daerah tropis. Di Asia virus Dengue endemis di daerah China Selatan, Hainan, Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, Myanmar, India, Pakistan, Sri Langka, Indonesia, Filipina, Malaysia dan Singapura. Negara dengan endemisitas rendah di Papua New Guinea, Bangladesh, Nepal, Taiwan dan sebagian besar negara pasifik (Depkes, 2007).

Menurut WHO (2002) jumlah penduduk dunia yang beresiko terinfeksi DBD lebih dari 2,5 sampai 3 milyar orang terutama penduduk yang tinggal di daerah perkotaan di negara tropis dan subtropis. Diperkirakan setiap tahunnya ada 300 juta kasus di Indonesia, dan 500.000 kasus DBD yang memerlukan perawatan di rumah sakit dan minimal 12.000 diantaranya meninggal dunia, terutama anak-anak (Depkes, 2007).

Berdasarkan data P2B2, jumlah kasus DBD di Indonesia tahun 2010 ada 150.000 kasus. Menurut Rita dalam Kus Anna (2011), potensi penyebaran DBD diantara negara-negara anggota ASEAN cukup tinggi mengingat banyak wisatawan keluar masuk dari satu negara ke negara lain.

Jumlah kasus demam berdarah dengue di Provinsi Lampung meningkat, selama Januari 2012, terjadi 575 kasus demam berdarah, empat diantaranya meninggal. Kejadian luar biasa (KLB) demam berdarah dengue (DBD) di provinsi Lampung sudah dinobatkan di penghujung tahun 2011 (Tunny, 2012). Angka penderita demam berdarah dengue (DBD) di Kota Metro

sampai dengan bulan Juli 2012 telah mencapai 279 kasus DBD positif dan terdapat 89 suspek yang tersebar di berbagai wilayah (Taryono, 2012).

Secara teoritis peningkatan jumlah penderita DBD dipengaruhi oleh adanya mobilitas penduduk dan arus urbanisasi yang tidak terkendali, kurangnya jumlah dan kualitas SDM pengelola program DBD di setiap jenjang administrasi, kurangnya kerjasama serta komitmen lintas program dan lintas sektor dalam pengendalian DBD, sistim pelaporan dan penanggulangan DBD yang terlambat dan tidak sesuai dengan standar, perubahan iklim yang cenderung menambah jumlah habitat vektor DBD, infrastruktur penyediaan air bersih yang tidak memadai, serta letak geografis Indonesia di daerah tropis mendukung perkembangbiakan vector dan pertumbuhan virus serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan DBD (Depkes RI, 2007).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi terjadinya peningkatan kasus, salah satu diantaranya adalah dengan memberdayakan masyarakat dalam kegiatan PSN melalui gerakan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur), namun sampai saat ini upaya tersebut belum menampakkan hasil yang diinginkan, karena setiap tahun masih terjadi peningkatan angka kematian (Depkes, 2007).

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah melalui upaya 3M (menguras, menutup dan mengubur) dapat dilihat dari data Angka Bebas Jentik (ABJ) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Metro selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2010 sebesar 85,97%, pada tahun 2011 menjadi 85,99% (PTP Puskesmas Metro, 2011),

dan menurun secara drastis pada tahun 2012 sampai dengan bulan September 2012 menjadi hanya 68,23% (Puskesmas Metro, 2012). Data ini menunjukkan bahwa keberadaan jentik nyamuk menjadi lebih tinggi di wilayah tersebut dibandingkan tahun sebelumnya, dimana hal ini secara tidak langsung menggambarkan keadaan lingkungan rumah tangga yang banyak terdapat tempat berkembangbiak jentik nyamuk atau perilaku pemberantasan sarang nyamuk oleh masyarakat yang menurun.

Data Pemberantasan Penyakit Menular (P2M) di Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro menunjukkan adanya peningkatan kejadian DBD pada tahun 2010 yang berjumlah 11 kasus, pada tahun 2011 menurun menjadi hanya terdapat 2 kasus (PTP Puskesmas Metro, 2012), namun meningkat secara signifikan pada tahun 2012 sampai dengan bulan September telah terjadi kasus sebanyak 16 kasus (Laporan Penyelidikan Epidemiologi Puskesmas Metro, 2012).

Berdasarkan fenomena adanya peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dan penurunan angka bebas jentik yang menunjukkan penurunan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk yang seharusnya menjadi solusi cerdas pencegahan DBD. Selama ini program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) hanya mampu tampil sebagai iklan yang tidak aplikatif dan tidak membudaya, hal ini terlihat jelas dari adanya data kejadian DBD dan ABJ tersebut (Tunny, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulkarnain, Siregar & Dameria (2008) mengenai Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Keberadaan Jentik Vektor Dengue Di Daerah Rawan

Demam Berdarah Dengue Kota Dur menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai $Rho = 0,586$ dan nilai $p = 0.000$ berarti ada hubungan yang sangat bermakna antara kondisi sanitasi lingkungan dengan keberadaan jentik vektor dengue. Bila melihat nilai Rho maka dapat dikatakan ada kecenderungan semakin kurang baik kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga akan semakin banyak pula ditemuinya jentik vektor dengue. Dalam penelitian ini dapat digambarkan kondisi sanitasi lingkungan rumah secara umum belum termasuk dalam katagori baik (62,7%). Hal ini menyebabkan keberadaan jentik vektor dengue di rumah-rumah penduduk juga cukup tinggi.

Kondisi sanitasi lingkungan yang baik menyebabkan tempat berkembangbiak nyamuk menjadi tidak optimal. Nyamuk penular DBD akan berkembang secara baik di tempat-tempat yang banyak ditemuinya penampungan air, terutama yang jarang dibersihkan atau terkontrol, misalnya pada sampah kaleng-kaleng bekas tempurung kelapa, ban-ban bekas, dan lain sebagainya. Kondisi sanitasi lingkungan rumah yang baik akan memperkecil peluang berkembangbiaknya nyamuk penular penyakit DBD. upaya sanitasi lingkungan merupakan bagian dari pengawasan lingkungan fisik, biologi, sosial ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia, dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan dipelihara, sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan. Waktu menyatakan untuk mengendalikannya vektor dengue dapat dilakukan dengan cara memperbaiki sanitasi lingkungan untuk meminimalkan tempat berkembangbiaknya vektor.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, terdapat topik menarik yang

bagaimanakah perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD) dalam upaya pencegahan demam berdarah?. Dengan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif melalui survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa lembar observasi yang diisi langsung oleh peneliti dengan menanyakan kepada responden tentang perilaku PSN-DBD. Untuk survey keberadaan jentik dilakukan dengan cara visual yaitu dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya jentik di setiap tempat genangan air tanpa mengambil jentik, langkah-langkah survey yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Semua tempat atau bejana yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *aedes aegypti* diperiksa (dengan mata telanjang) untuk mengetahui ada tidaknya jentik. 2) Untuk memeriksa tempat penampungan air yang berukuran besar, seperti: bak mandi, tempayan, drum dan bak penampungan air lainnya. Jika pada pandangan (penglihatan) pertama tidak menemukan jentik, tunggu kira-kira ½-1 menit untuk memastikan bahwa benar jentik tidak ada. 3) Untuk memeriksa tempat-tempat perkembangbiakan yang kecil: seperti vas bunga/pot tanaman air/botol,

pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD) dengan keberadaan jentik nyamuk di kelurahan Imopuro wilayah kerja Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tahun 2013.

seringkali airnya perlu dipindahkan ke tempat lain. 4) Untuk memeriksa jentik ditempat yang agak gelap dilakukan menggunakan bantuan senter.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah dengan kepala keluarga yang ada di kelurahan Imopuro wilayah kerja Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro berdasarkan data E-KTP sebanyak 2018 Kepala Keluarga. Sampel yang digunakan sebanyak 96 responden. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Imopuro Wilayah Kerja Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tanggal, 5 s.d 13 Februari 2013.

Variabel independen adalah faktor yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah perilaku PSN-DBD. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan jentik nyamuk.

Analisis menggunakan uji chi square. Derajat kemaknaan yang digunakan adalah 90% dan tingkat kesalahan (α) = 10%. Keputusan hipotesis jika $p \text{ value} \leq$ nilai α (0,10), maka H_0 ditolak (ada hubungan). Jika $p \text{ value} >$ nilai α (0,10), H_0 gagal ditolak (tidak ada hubungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Perilaku PSN-DBD	Keberadaan Jentik				Jumlah		P-value	OR
	Ada		Tidak ada					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Melakukan	41	65,1	22	34,9	63	100	0,013	3,261 1,561- 6,816
Melakukan	12	36,4	21	63,6	33	100		
Jumlah	53	55,2	43	44,8	96	100		

Berdasarkan tabel kontingensi diketahui bahwa keberadaan jentik nyamuk paling banyak ditemukan pada rumah responden yang tidak melakukan PSN-DBD yaitu sebanyak 41 responden (65,1%) dari 63 responden yang tidak melakukan PSN-DBD, sedangkan yang melakukan perilaku PSN-DBD hanya ditemukan pada 12 responden (36,4%). Pada hasil uji statistik menggunakan *chi square continuity correction* didapatkan nilai $\chi^2_{hitung} = 6,107 > \chi^2_{tabel} = 2,706$ pada $df = 1$ taraf signifikansi 90% dan dengan nilai probabilitas $p-value = 0,013 < \alpha 0,10$ maka secara statistik diyakini terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD) dengan keberadaan jentik nyamuk. Pada hasil uji statistik juga di dapat nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 3,261 (1,561-6,816), artinya responden yang tidak melakukan PSN-DBD berpeluang untuk terdapat jentik nyamuk sebesar 3,261 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang melakukan PSN-DBD.

Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-

DBD) yaitu sebanyak 63 responden (65,6%), sedangkan yang melakukan PSN-DBD adalah sebanyak 33 responden (34,4%).

Pencegahan penyakit DBD sangat tergantung pada pengendalian vektornya, yaitu nyamuk *Aedes aegypti*. Pengendalian nyamuk tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode lingkungan yaitu melakukan pemberantasan sarang nyamuk dan demam berdarah dengue (PSN-DBD) merupakan suatu kegiatan pemberantasan telur, jentik dan kepompong nyamuk penular penyakit demam berdarah (Zulkoni, 2011).

Banyaknya masyarakat yang tidak melakukan perilaku PSN-DBD disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan PSN-DBD, hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat yang terpapar dapat mengerti isi pesan yang disampaikan tidak semua yang mengerti isi pesan akan menyetujuinya, tidak semua yang setuju akan mempraktekkannya, seringkali sasaran yang seharusnya mempraktekkan terabaikan hanya untuk sementara waktu karena kondisi tidak memungkinkan seperti pada rutinitas pekerjaan di luar rumah. karena itu, untuk terjadi perilaku PSN-DBD harus berkesinambungan dan informasi yang didapatkan dan untuk melakukan. Sebagai dijelaskan oleh Sneathu B. (dalam Notoatmodjo, 2007) bahwa terjadinya perilaku dipengaruhi oleh determinan, yaitu: 1) adanya niat (*intention*), 2) adanya dukungan masyarakat sekitar. 3) terjangkanya informasi (*accessibility of information*) 4) adanya otonomi atau kebebasan pribadi (*personnal autonomy*) mengambil keputusan. 5) a

kondisi dan situasi yang memungkinkan (*action situation*).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2011) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52,8%) tidak melakukan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan baik.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue seperti tidak menguras penampungan air sekurang-kurangnya seminggu sekali atau menguras penampungan air namun tidak menyikatnya, kemudian tidak menutup rapat-rapat penampungan air, dan tidak mengubur/menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air sangat berpotensi menyebarkan virus demam berdarah melalui vektor nyamuk *aedes aegypti*.

Keberadaan Jentik Nyamuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ditemukan jentik nyamuk yaitu sebanyak 53 responden (55,2%), sedangkan yang tidak ditemukan jentik nyamuk sebanyak 43 responden (44,8%).

Tempat perkembangbiakan utama jentik nyamuk *aedes aegypti* ialah tempat-tempat penampungan air berupa genangan-genangan air yang tertampung di suatu tempat atau bejana di dalam atau di sekitar rumah atau di tempat-tempat umum, biasanya tidak melebihi 500 meter dari rumah. Nyamuk ini biasanya tidak dapat berkembangbiak di genangan air yang langsung berhubungan dengan tanah (Depkes RI, 2007).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang

dilakukan oleh Zulkarnaini, dkk (2009) di daerah rawan demam berdarah Dengue Kota Dumai dimana pada hasil penelitian diketahui bahwa pada hasil survey banyak ditemukan jentik di rumah responden dan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang didapat pada penelitiannya sebesar 1,97%, hal ini jauh dibawah Indikator Indonesia Sehat 2010 yang menggunakan tolok ukur keberhasilan dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue minimal 95%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, keberhasilan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue adalah jika angka bebas jentik yang didapatkan minimal 95%. Sedangkan pada hasil penelitian didapatkan angka bebas jentik sebesar 44,8% jauh di bawah indikator yang ditetapkan. Tingginya frekuensi jentik nyamuk yang ditemukan di rumah-rumah responden di Kelurahan Imopuro Wilayah Kerja Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro menunjukkan daerah tersebut sangat berpotensi dalam penyebaran virus demam berdarah dengue. Jentik nyamuk *aedes aegypti* yang paling banyak ditemukan di rumah-rumah responden adalah pada barang-barang bekas yang dapat menampung air, terutama ada di luar rumah.

Hubungan Perilaku PSN-DBD dengan Keberadaan Jentik Nyamuk

Hasil uji statistik menggunakan *chi square continuity correction* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,013 < \alpha 0,10$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD) dengan keberadaan jentik nyamuk.

Secara harfiah perilaku adalah segenap aktivitas individu yang teramati

maupun yang tidak dapat diamati oleh indera. Perilaku yang mudah diamati disebut perilaku terbuka (*overt behavior*) sedangkan perilaku yang tidak bisa segera diamati disebut perilaku yang tertutup atau terselubung (*covert behavior*). Menguras bak mandi, menutup tempayan dan mengoleskan lotion anti nyamuk tergolong pada perilaku yang terbuka. Bentuk perilakunya sangat bervariasi. Sebagai contoh seseorang terpajan pada pesan agar melakukan gerakan 3M untuk mencegah kejadian demam berdarah. Meskipun demikian kemungkinan tindakannya sangat bervariasi mulai dari tidak melakukannya sama sekali sampai dengan terbentuknya kebiasaan dari diri orang tersebut (Depkes RI, 2007).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini, dkk (2009) di daerah rawan demam berdarah dengue Kota Dumai dimana pada hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.000$ berarti ada hubungan yang sangat bermakna antara kondisi sanitasi lingkungan dengan keberadaan jentik vektor dengue. Penelitian serupa juga pernah dilakukan Nugrahaningsih, dkk (2009) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik nyamuk.

Pada hasil penelitian ini dapat digambarkan bahwa perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di Kelurahan Imopuro Wilayah Kerja Puskesmas Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro secara umum belum baik. Jika dilihat dari perilaku PSN-DBD maka frekuensi keberadaan jentik nyamuk paling banyak ditemukan pada responden yang tidak melakukan PSN-DBD yaitu sebanyak 65,1%, hal ini terjadi karena pada rumah responden

banyak terdapat tempat penampungan air dan dengan tidak melakukan PSN-DBD maka penampungan air akan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Sedangkan responden yang tidak melakukan PSN-DBD namun tidak ditemukan jentik sebanyak 34,9%. Jika dikaitkan dengan teori yang ada, maka hal ini sangat mungkin terjadi dimana pemberantasan sarang nyamuk bukan hanya menggunakan satu metode, namun menurut Nugrahaningsih (2009) pemberantasan sarang nyamuk juga dapat dilakukan dengan metode biologis dan kimia. Oleh karena itu dalam hal ini responden yang melakukan PSN-DBD dan tidak ditemukan jentik, karena responden menggunakan metode lain untuk memberantas jentik, seperti metode kimia yaitu dengan menaburkan bubuk abate ke tempat penampungan air untuk mematikan jentik, menutup bak mandi menggunakan kain halus untuk mencegah nyamuk tidak dapat masuk ke bak mandi menggunakan obat-obatan yang dapat membunuh nyamuk sehingga nyamuk tidak dapat berkembang biak. Selain itu pada saat observasi di rumah responden yang tidak melakukan PSN-DBD tidak terdapat jentik juga tidak terdapat penampungan air dan jentik. Penampungan air pun seperti bak mandi hanya diisi saat akan digunakan. Selain itu ada juga responden yang pada saat dilakukan penelitian baru kurang dari satu hari menguras bak mandi walaupun tanpa disikat.

Pada penelitian ini juga ditemukan adanya responden yang melakukan PSN-DBD namun masih terdapat jentik sebanyak 36,4%. Jika dikaitkan dengan teori yang ada maka dapat dijelaskan bahwa keberadaan jentik sangat berkaitan dengan keadaan lingkungan (musim hujan) dimana penelitian ini bertepatan pada musim penghujan.

menyebabkan banyak tempat penampung air yang terisi sehingga memungkinkan nyamuk berkembang biak. Kondisi pemukiman responden yang cukup padat juga memudahkan nyamuk berpindah dari rumah responden yang tidak melakukan PSN-DBD ke rumah responden yang melakukan PSN-DBD. Seperti kita ketahui bahwa nyamuk *aedes aegypti* memiliki kemampuan terbang mencapai 100 meter dan cukup cepat perkembangbiakannya, kemampuan bertelur nyamuk *Ae. aegypti* L. betina yaitu 150 butir dan dalam waktu ± 2 hari setelah telur kontak dengan air maka telur tersebut akan menetas, sehingga apabila responden menguras bak mandi lebih dari dua hari sekali maka tetap beresiko terdapat jentik. Sementara standar yang ditetapkan adalah minimal seminggu sekali.

Kondisi sanitasi lingkungan yang baik menyebabkan tempat perkembangbiakan nyamuk menjadi tidak optimal. Nyamuk penular DBD akan berkembang secara baik di tempat-tempat yang banyak ditemukan penampungan air, terutama yang jarang dibersihkan atau terkontrol, misalnya pada sampah kaleng-kaleng bekas, tempurung kelapa, dan ban bekas. Kondisi sanitasi lingkungan rumah yang baik akan memperkecil perkembangbiakan nyamuk penular penyakit DBD. Oleh karena itu, upaya menciptakan sanitasi lingkungan rumah yang baik dengan melakukan PSN-DBD perlu ditingkatkan, sehingga dapat meminimalkan tempat berkembangnya vektor pembawa virus *aedes aegypti*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak

melakukan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD) yaitu sebanyak 63 responden (65,6%), sedangkan yang melakukan PSN-DBD adalah sebanyak 33 responden (34,4%).

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ditemukan jentik nyamuk yaitu sebanyak 53 responden (55,2%), sedangkan yang tidak ditemukan jentik nyamuk sebanyak 43 responden (44,8%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan keberadaan jentik ($p\text{-value} = 0,013$)

Saran

1. Bagi masyarakat, hendaknya lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dengan melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan benar. Dalam hal ini, dapat dilakukan dengan menggunakan metode lingkungan yaitu PSN-DBD dan didukung dengan metode kimia serta biologis, sehingga selain mencegah adanya jentik juga dapat membasmi induk dari nyamuk *aedes aegypti*.
2. Bagi tenaga kesehatan hendaknya terus berupaya semaksimal mungkin memberikan penyuluhan-penyuluhan secara lebih mendalam kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan kerjasama antara kader jumantik dan warga masyarakat agar melakukan pemeriksaan jentik secara berkala. Selain itu, hendaknya meningkatkan

kegiatan gotong-royong minimal 1 minggu sekali untuk membersihkan lingkungan dari berbagai barang dan tempat yang memungkinkan nyamuk dapat berkembang biak.

3. Bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan keberadaan jentik, sebaiknya mengambil lokasi penelitian berbeda dan menambahkan variabel yang lain seperti metode biologis dan kimia. Selain itu juga, diharapkan dapat melakukan penelitian dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan jentik, seperti faktor musim, dan kepadatan rumah penduduk, sehingga dapat diketahui metode yang paling tepat dalam memberantas nyamuk. Dengan demikian diharapkan dapat menutupi kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. RinekaCipta Jakarta
- Depkes RI, 2007. *Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta.
- Kus Anna, 2011. *Kasus DBD di Indonesia tertinggi dan ASEAN*, diunduh dari <http://health.kompas.com/>
- Mahdiana, 2010, *Mengenal, Mencegah dan Mengobati Penularan Penyakit dari Infeksi*, Citra Pustaka, Yogyakarta.
- Nasir., dkk., 2011, *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kesehatan*, NuhaMedika, Yogyakarta.
- Nugrahaningsih, Putra & Aryanta, 2010, *Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara*. Journal. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/56789/34758/2/Reference.pdf>
- Nuraini, Suci, 2011, *Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk Keberadaan Jentik Nyamuk di Kerja Puskesmas Branti Raya*. Fakultas Kedokteran Un Malahayati.
- Notoatmodjo S, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. RinekaCipta. Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2007. *Keperawatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, RinekaCipta. Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. RinekaCipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, 2010, *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Puskesmas Metro, 2012, *Penerapan Tingkat Puskesmas Tahun 2012*. Metro.
- Puskesmas Metro, 2012, *Penelitian Epidemiologi Puskesmas Tahun 2012*. Metro.
- Puskesmas Metro, 2012, *Laporan Tahunan Angka Bebas Jentik Tahun 2012*. Metro.
- Taryono, 2012, *Kasus DBD di Metro 279 Kasus*, diunduh <http://lampung.tribun.ws.com>
- Tunny, 2012, *Demam Berdarah: h Kita Kembali Menjadi Nomor ASEAN*, diunduh <http://kesehatan.kompasiana.com>
- Zulkoni, 2011, *Parasitologi Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Tehnik Lingkungan*, NuhaMedika Yogyakarta.
- Zulkarnaini, Siregar, YI, Dameria, *Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Keberadaan Jentik Vektor Dengue Di Daerah Demam Berdarah Dengue Kota*. Jurnal. Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau
- Widoyono, 2008, *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pembrantasannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta.